

## UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK, *DISCRETIONARY ACCRUALS* DAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

**Ravaela Amba Masiku  
Christine Novita Dewi**

Fakultas Bisnis, Universitas Kristen Duta Wacana  
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo 5-25 Yogyakarta

### ABSTRACT

The purpose of this study is to examine auditor's conservatism in term of their reaction to client's earnings management behavior and their limitations to issue the going concern opinions (GCO). The population of this study consists of 672 observations from 69 companies are listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during 2012-2017. The author used the modified Jones model to measure discretionary accruals as a proxy of earnings management. The results of this study indicate that size of audit firm has a positive effect to discretionary accrual. Companies that have been audited by the Big4 tend to apply discretionary accrual in their financial reporting than companies audited by Non-Big4. Further, to strengthen the first hypothesis, we examine the effect of discretionary accruals and going concern opinion on companies that audited by audit firms Big4 lower than companies that audited by audit firms Non-Big4. We found that the result is consistent with the first hypothesis.

**Keywords** : auditor reputation, discretionary accruals, going concern opinion, audit firm

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji konservatisme auditor dalam hal reaksi auditor terhadap akrual diskresioner yang dilakukan oleh perusahaan dan keterbatasan auditor untuk menerbitkan opini *Going Concern* (GC). Populasi penelitian terdiri dari 672 pengamatan dari 69 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012-2017. Penulis menggunakan model modifikasi Jones untuk mengukur akrual diskresioner sebagai proksi manajemen laba. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap akrual diskresioner, hal tersebut diperkuat dengan pengaruh akrual diskresioner dan opini audit going concern yang diaudit oleh kantor akuntan publik Big4 lebih rendah dari perusahaan yang tidak diaudit oleh kantor akuntan publik Non-Big4.

**Kata kunci** : reputasi auditor, akrual diskresioner, opini audit going concern, kantor akuntan publik

### PENDAHULUAN

Opini audit *going concern* seringkali dapat menyebabkan menurunnya kepercayaan publik terhadap perusahaan yang menerimanya. *Going concern* diasumsikan sebagai suatu asumsi yang mendasar dalam akuntansi dan auditor memiliki akuntabilitas untuk mengevaluasi status keberlanjutan usaha dari masing-masing klien mereka (Kaplan dan William, 2012). Laporan audit sangat penting

dalam proses audit, dikarenakan laporan audit sebagai jembatan antara manajemen dan pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditor. *Stakeholder* akan menggunakan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh auditor disertai dengan opininya sebagai bahan penilaian, pertimbangan, dan acuan dari para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Namun pelaporan laba dalam laporan keuangan belum tentu menunjukkan laba yang sesungguhnya, karena laba tersebut

mungkin mengandung unsur akrual yang dapat menjadi risiko informasi akibat manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Oleh karena itu, auditor sangat konservatif dalam memberikan opini audit terhadap laporan keuangan perusahaan, terlebih ketika auditor mengeluarkan opini *going concern* berarti perusahaan sedang diragukan keberlangsungan hidupnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai *early warning* (peringatan dini) bagi para pengguna laporan keuangan karena merupakan suatu sinyal negatif bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang bermasalah. Apabila terdapat keraguan yang signifikan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka oleh standar profesional auditor harus mengungkapkan ketidakpastian dalam laporan mereka. Standar Auditing Seksi 570 menyatakan bahwa, tanggung jawab auditor adalah untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (SPAP 2013). Auditor dituntut untuk memberikan keyakinan yang memadai atas suatu laporan keuangan perusahaan, bahwa laporan tersebut tidak mengandung salah saji material yang nantinya akan menyesatkan pengguna laporan keuangan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (IAI : SPAP, 2001).

Keputusan *going concern* atas dasar audit yang telah dilakukan oleh auditor independen menimbulkan asumsi yang kontroversial dan konsekuensial, contohnya ketika terdapat keraguan substansional tentang kelanjutan operasi bisnis, kelanjutan pengukuran, klasifikasi aset dan hutang berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam estimasi mereka terhadap perusahaan Mahdi Salehi dkk (2018). Dalam Standar Audit 341, kelangsungan hidup entitas dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya

informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya, informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas adalah berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aset kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa yang lain. Diterbitkannya opini *going concern* merupakan hal yang tidak diharapkan oleh perusahaan karena dapat berdampak buruk bagi perusahaan, misalnya kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, serta ketidakpercayaan investor, kreditor dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Namun, pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan keuangan berdasarkan tujuannya dan bukan untuk kepentingan pemilik perusahaan. Dalam penelitian Scott (2015), menyatakan bahwa manajemen laba merupakan sebuah intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal, dengan sebuah kebijakan meratakan, menaikkan atau menurunkan pelaporan laba. Kelonggaran di dalam metode akuntansi sering dimanfaatkan oleh manajemen untuk membuat kebijakan-kebijakan (*discretionary*) yang dapat mempercepat pengakuan pendapatan atau menunda pengakuan biaya, agar laba perusahaan yang disampaikan bisa menjadi lebih kecil atau lebih besar sesuai yang diharapkan. Dalam penelitian ini, manajemen laba dideteksi dengan model perhitungan *Modified Jones* yang mengukur nilai akrual diskresioner dalam bentuk nilai *error term* dari persamaan regresi total akrual. Akrual diskresioner merupakan kebijakan akuntansi yang memberikan keleluasaan pada manajemen untuk menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel. Transaksi akrual diskresioner tersebut yang biasanya dimanfaatkan oleh manajemen untuk memanipulasi laba yang dilaporkan.

Di bawah Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS), konservatisme dapat menimbulkan dua masalah yaitu selama peningkatan ekonomi, keuntungan tertekan secara artifisial, dan kehilangan kesempatan

investasi yang baik bagi investor, dan selama penurunan siklus ekonomi, cadangan laba dapat digunakan untuk memanipulasi peningkatan entitas penghasilan (Hoogervorst, 2012). Tingkat konservatisme auditor juga dapat dinilai berdasarkan ukuran kantor akuntan publik yakni Big4 dan Non-Big4, hal ini disajikan dalam penelitian Butler, 2004; Muramiya et al. (2010); Hadriche, 2015, yang menjelaskan bahwa semua auditor cenderung konservatif sampai batas waktu tertentu, tetapi auditor terkenal dalam artian anggota Big4 mungkin lebih konservatif daripada auditor Non-Big4 karena mereka memiliki keahlian sumber daya manusia yang lebih tinggi atau kemungkinan mereka kehilangan kredibilitas. Hasil penelitian DeAngelo (1981) menunjukkan semakin besar ukuran kantor akuntan publik, semakin baik kualitas audit yang akan dihasilkan. Oleh karena itu, secara tidak langsung kantor akuntan publik Big4, yang memiliki ukuran yang besar dianggap memiliki kualitas audit yang baik. Choi et al. (2010) juga menemukan ukuran KAP yang lebih besar akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibanding ukuran KAP yang lebih kecil. Namun, penelitian yang berbeda dari Pratiwi et al. (2010) yang dilakukan di Indonesia, hasilnya menunjukkan bahwa ukuran KAP atau tipe KAP yang di lambangkan oleh Big4 dan Non-Big4 tidak mempunyai pengaruh dengan kualitas audit. Artinya KAP Big4 belum tentu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik daripada KAP Non-Big4. Juga hasil penelitian Chairunissa Nindita et al. (2012) yang menyaksikan semua perusahaan yang diaudit oleh KAP Big4 dan Non-Big4 menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran kantor akuntan publik dengan kualitas audit. Ukuran KAP yang besar tidak selalu menghasilkan kualitas audit yang tinggi. Muliawan (2017) membuktikan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian Novita (2009) menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Dalam surat pernyataan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2018 yang menetapkan indikator kualitas audit dalam rangka mendorong peningkatan kualitas jasa audit yang relevan pada level KAP di

Indonesia menyaksikan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak lagi sebagai acuan dalam penilaian kualitas audit. Hal ini dibuktikan dengan adanya fakta-fakta kasus yang dilakukan oleh beberapa anggota KAP Big4 seperti kasus Ernst and Young (EY) yang merilis laporan hasil audit dengan status Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap perusahaan telekomunikasi pada tahun 2011 yang didasarkan atas bukti yang tidak memadai. Juga kasus yang terjadi pada KAP Deloitte bersama dua akuntan publik lainnya yakni Marlinna dan Merliyana Samsul yang menerbitkan laporan audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan atau SNP Finance, namun hasil pemeriksaan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan hal yang berbeda yakni SNP Finance mengalami gagal bayar bunga Medium Term Notes (MTN) yang tidak dicantumkan pada hasil audit Deloitte.

Perbedaan hasil penelitian tersebut serta fakta-fakta yang terjadi di lapangan dan juga dengan dikeluarkannya surat pernyataan oleh IAPI yang membuat menarik untuk lebih diteliti, dalam penelitian ini penulis ingin menguji konservatisme auditor dari dua perspektif dalam hal reaksi auditor terhadap *discretionary accruals* dan keterbatasan auditor untuk menerbitkan opini *Going Concern* (GC).

## KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan hubungan atau kontrak kerjasama antara *principal* (pemilik perusahaan) dengan agen (orang yang dipercaya untuk mengelola perusahaan). *Principal* memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan dan kemudian mengevaluasi keputusan tersebut. Dalam kontrak kerjasama agen akan diberi imbalan oleh agen atas jasa pengelolaan perusahaan, dan *principal* mendapatkan informasi mengenai bagaimana keadaan perusahaannya, sehingga agen harus membuat laporan yang mudah dipahami dan sesuai dengan keadaan perusahaan. Selain digunakan oleh pemilik perusahaan, laporan perusahaan juga akan

digunakan oleh *shareholder* dalam membuat keputusan investasi.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency relationship* merupakan suatu kontrak antara prinsipal atau pemegang saham dengan agen atau manajemen. Agen sebagai wakil dari prinsipal diberikan wewenang dalam pengambilan keputusan dan kemudian dievaluasi oleh prinsipal. Apabila kedua pihak yang terlibat dalam kontrak tersebut berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka, maka ada kemungkinan agen tidak selalu bertindak untuk kepentingan terbaik prinsipal. Tujuan dari perusahaan adalah untuk memakmurkan para pemegang saham sehingga agen bekerja sejalan dengan kehendak dari prinsipal. Namun, pada kenyataannya agen dan prinsipal sering kali mempunyai kepentingan yang berbeda. Agen sebagai pengelola perusahaan, umumnya memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan prinsipal sebagai pemilik perusahaan sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi.

Dengan adanya asimetri informasi, maka dibutuhkan auditor yang bertugas memonitor perilaku manajer (*agent*) apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal, memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan, dan mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya serta mengungkapkannya pada laporan audit (SPAP, 2011).

Laporan audit memberikan peringatan awal mengenai kondisi keuangan perusahaan bagi prinsipal (Rahman dan Siregar, 2012). Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya, apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor (Komalasari, 2004). Dengan laporan keuangan auditan tersebut, pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan yang tepat atas perusahaan.

### Opini Audit

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 110, tujuan

audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Pernyataan pendapat atas kewajaran laporan keuangan perusahaan diungkapkan dalam laporan audit yang mencakup paragraf, kalimat, frasa dan kata yang digunakan oleh auditor untuk mengomunikasikan hasil audit kepada pemakai laporan auditnya. Laporan audit terdiri dari 3 paragraf antara lain: paragraf pengantar (*introductory paragraph*), paragraf lingkup (*scope paragraph*), dan paragraf pendapat (*opinion paragraph*) (Mulyadi, 2002).

Dalam Pernyataan Standar Auditing No 705, 2012 menetapkan tiga tipe opini modifikasian, yaitu opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan opini tidak menyatakan pendapat. Pertama, opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*). Auditor harus menyatakan opini wajar dengan pengecualian ketika: 1) auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material, tetapi tidak pervasif, terhadap laporan keuangan; atau 2) auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, tetapi auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material, tetapi tidak pervasif

Kedua, opini tidak wajar (*Adverse opinion*). Auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar ketika auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material dan pervasif terhadap laporan keuangan. Opini tidak menyatakan pendapat (*Disclaimer of opinion*): 1) Auditor tidak

boleh menyatakan pendapat ketika auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, dan auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material dan pervasif. 2) Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika, dalam kondisi yang sangat jarang yang melibatkan banyak ketidakpastian, auditor menyimpulkan bahwa, meskipun telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang setiap ketidakpastian tersebut, auditor tidak dapat merumuskan suatu opini atas laporan keuangan karena interaksi yang potensial dari ketidakpastian tersebut dan kemungkinan dampak kumulatif dari ketidakpastian tersebut terhadap laporan keuangan.

Selain itu, dalam Pernyataan Standar Auditing No 700, 2012 juga menetapkan tentang opini tanpa modifikasian. Auditor harus menyatakan opini tanpa modifikasian bila auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

### Opini Audit Going Concern

Berdasarkan asumsi kelangsungan usaha dalam Standar Audit 570, suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi. Laporan keuangan bertujuan umum disusun atas suatu basis kelangsungan usaha, kecuali manajemen bermaksud untuk melikuidasi entitas atau menghentikan operasinya atau tidak memiliki alternatif yang realistis selain melakukan tindakan tersebut di atas. Laporan keuangan bertujuan khusus yang dapat atau belum tentu disusun sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang relevan dengan basis kelangsungan usaha (sebagai contoh, basis kelangsungan usaha tidak relevan untuk beberapa laporan keuangan yang disusun berdasarkan suatu basis pajak dalam yurisdiksi tertentu). Ketika penggunaan asumsi kelangsungan usaha tidak tepat, aset dan liabilitas dicatat atas dasar entitas akan mampu untuk merealisasikan asetnya dan melunasi liabilitasnya dalam kegiatan normal bisnisnya.

*Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya informasi yang signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan suatu usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aset kepada pihak luar bisnis biasa, melakukan restrukturisasi utang, serta kerugian operasi yang berulang terjadi.

Opini audit *going concern* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor berdasarkan pertimbangan adanya ketidakmampuan atau ketidakpastian kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya dalam jangka waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP,2011). Ada beberapa alasan auditor mengeluarkan opini *going concern*, antara lain: Ketidakpastian yang material. Temuan auditor atas ketidakpastian masalah yang terjadi dalam perusahaan adalah suatu ketidakpastian yang terjadi karena adanya suatu masalah yang tidak dapat diestimasi secara wajar pada saat laporan keuangan diterbitkan. Faktor-faktor yang dapat menimbulkan ketidakpastian bagi suatu perusahaan yakni: a). Kerugian usaha atau kekurangan modal kerja dalam jumlah besar dan terjadi secara berulang. b). Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo. c). Beralihnya para pelanggan utama kepada pesaing, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan, seperti gempa bumi, banjir, atau perselisihan perburuhan yang tidak biasa. d). Perkara pengadilan, gugatan hukum, atau masalah masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan operasi perusahaan.

### Signaling Theory

Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan

melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate* (Watts, 2003). *Signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana perusahaan memberikan informasi kepada pemangku kepentingan melalui laporan keuangan. Sinyal ini memuat informasi tentang kinerja manajemen dalam merealisasikan keinginan pemilik, dapat berupa informasi atau promosi bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari sebelumnya atau dari perusahaan lainnya.

*Signaling theory* dapat membantu pihak perusahaan (*agent*), pemilik (*prinsipal*), dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. Untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan menyakini keandalan informasi keuangan yang disampaikan pihak perusahaan (*agent*), perlu mendapatkan opini dari pihak lain yang independen memberikan pendapat tentang laporan keuangan.

**Reputasi Auditor.** Reputasi KAP dapat diprosikan dengan KAP yang termasuk dalam Big4 dan Non-Big4. Seperti dikutip dari penelitian (De Angelo 1981) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan auditor skala kecil. Auditor skala besar juga cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan, hal ini berarti bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah GC kliennya. Auditor pada KAP besar berskala internasional memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review* (Craswell et al., 1995). Auditor yang memiliki reputasi yang baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien (Januarti, 2007), serta lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila klien terdapat masalah *going concern* (Santosa dan Wedari, 2007).

**Manajemen Laba (*Discretionary Accruals*).** Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki peran yang krusial sebagai *gatekeeper* pasar modal yang dapat menjaga kualitas laba (pelaporan keuangan) perusahaan

publik dengan menghalangi berbagai bentuk manajemen laba yang merugikan peserta pasar modal (Ronen dan Yaari 2008; Levitt 1998). Berdasarkan telaah literatur terdahulu, terdapat beragam definisi dari manajemen laba, baik yang bersifat efisien maupun oportunistik (Scott 2009; Siregar dan Utama 2008). Hasil penelitian sebelumnya mengungkapkan bukti bahwa manajer mengambil kesempatan untuk melakukan diskresi akuntansi dalam prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum dengan cara melakukan manipulasi akrual melalui pilihan dan estimasi akuntansi (Healy dan Wahlen 1999; Fields et al. 2001).

## PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap *Discretionary Accruals*

Dalam penelitian Scott (2015), menyatakan bahwa manajemen laba merupakan sebuah intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal, dengan sebuah kebijakan meratakan, menaikkan atau menurunkan pelaporan laba. Kelonggaran di dalam metode akuntansi sering dimanfaatkan oleh manajemen untuk membuat kebijakan-kebijakan (*discretionary*) yang dapat mempercepat pengakuan pendapatan atau menunda pengakuan biaya, agar laba perusahaan yang disampaikan bisa menjadi lebih kecil atau lebih besar sesuai yang diharapkan. Juga dijelaskan bahwa ada lima faktor yang mendorong manajer melakukan manajemen laba antara lain; rencana bonus (*bonus scheme*), kontrak utang jangka panjang (*debt covenant*), motivasi politik (*political motivation*), motivasi perpajakan (*taxation motivation*), pergantian CEO (*Chief Executive Officer*), penawaran saham perdana (*Initial Public Offering*). Namun dalam penelitian Healy dan Wahlen 1999, disebutkan tiga motivasi yang mendorong terjadinya praktik manajemen laba oleh perusahaan yaitu; motivasi pasar modal (*capital market motivation*), motivasi kontrak (*contracting motivation*) dan motivasi peraturan (*regulatory motivation*).

Penelitian Pratiwi (2010) dan Pardede (2010) yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa ukuran KAP atau tipe

KAP yang di lambangkan oleh Big4 dan Non-Big4 tidak mempunyai pengaruh dengan kualitas audit. Artinya KAP Big4 belum tentu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik daripada KAP Non-Big4. Juga hasil penelitian Chairunissa Nindita dan Sylvia Veronika Siregar (2012) yang menyaksikan semua perusahaan yang diaudit oleh KAP Big4 dan Non-Big4 menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran kantor akuntan publik dengan kualitas audit. Ukuran KAP yang besar tidak selalu menghasilkan kualitas audit yang tinggi. Muliawan (2017) juga membuktikan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian yang berbeda dari DeAngelo (1981) yang menunjukkan bahwa KAP besar (*Big4 accounting firms*) akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*Non-Big4 accounting firms*). Francis & Yu (2009) memberikan bukti empiris yang mendukung hubungan positif antara ukuran KAP dan kualitas audit. Kualitas audit dilihat dari kualitas akrual klien yang disajikan dalam laporan keuangan dan laporan audit *going concern* yang diterbitkan oleh KAP. Francis et al. (2009) membuktikan bahwa KAP Big4 dengan ukuran besar mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP Big4 yang berukuran kecil. Choi et al. (2010) juga membuktikan bahwa ukuran auditor merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Becker et al (1998), serta Reynolds dan Francis (2001) menemukan bahwa klien Big4 memiliki akrual diskresioner absolut yang lebih rendah dibandingkan dengan klien Non-Big4.

Dalam surat pernyataan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2018 yang menetapkan indikator kualitas audit dalam rangka mendorong peningkatan kualitas jasa audit yang relevan pada level KAP di Indonesia menyaksikan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak lagi sebagai acuan dalam penilaian kualitas audit. Hal ini dibuktikan dengan adanya fakta-fakta kasus yang dilakukan oleh beberapa anggota KAP Big4 seperti kasus Ernst and Young (EY) yang merilis laporan hasil audit dengan status Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap laporan keuangan perusahaan telekomunikasi pada

tahun 2011 yang didasarkan atas bukti yang tidak memadai. Juga kasus yang terjadi pada KAP Deloitte bersama dua akuntan publik lainnya yakni Marlina dan Merliyana Samsul yang menerbitkan laporan audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan atau SNP Finance, namun hasil pemeriksaan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan hal yang berbeda yakni SNP Finance mengalami gagal bayar bunga Medium Term Notes (MTN) yang tidak dicantumkan pada hasil audit Deloitte.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini akan menguji hipotesis pertama mengenai pengaruh ukuran KAP terhadap kualitas audit (yang diukur menggunakan manajemen laba). Penelitian ini akan menguji keseragaman kualitas audit KAP baik KAP Big4 maupun Non-Big4 yang mengaudit perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_1 =$  ukuran kantor akuntan publik Big4 berpengaruh positif terhadap *discretionary accruals* yang dilakukan oleh perusahaan.

### **Hubungan Antara Discretionary Accruals dan Going Concern Pada Perusahaan yang Diaudit Oleh Kantor Akuntan Publik Big4 Lebih Rendah Dibanding Perusahaan yang Diaudit Oleh Kantor Akuntan Publik Non-Big4**

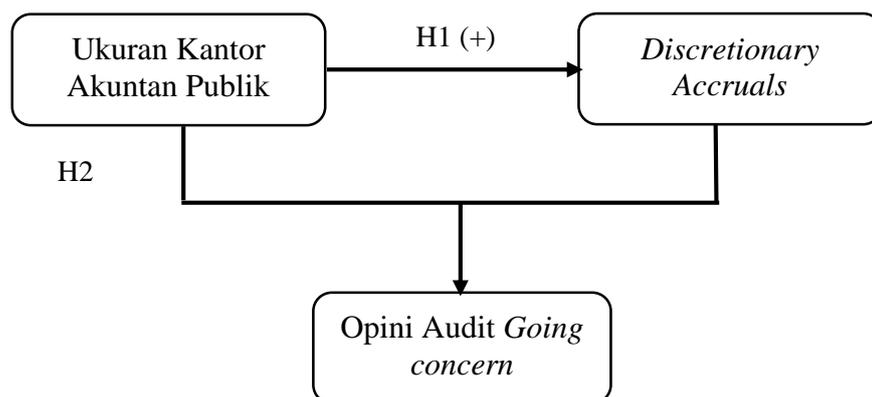
Laporan audit *going concern* memberikan informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan di masa yang akan datang, akan terus berlanjut atau terdeteksi akan mengalami kebangkrutan. Penerbitan laporan audit *going concern* sangat tidak diharapkan oleh manajemen, karena dapat menyebabkan ketidakpercayaan para pengguna laporan terhadap manajemen perusahaan yang pada akhirnya mengantarkan perusahaan ke gerbang kebangkrutan yang sesungguhnya.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kebangkrutan kliennya sangat penting, agar dapat membantu para pengguna laporan dalam mengambil keputusan investasi dan juga menjaga reputasi auditor. Penelitian Novita (2009), menunjukkan ukuran KAP tidak mempengaruhi opini audit *going*

*concern*. Nugrahani (2010) membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Hipotesis kedua dirumuskan untuk menguji hubungan antara

*discretionary accruals* dan laporan audit *going concern* pada perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik Big4 maupun Non-Big4.

$H_2$  = hubungan antara *discretionary accruals* dan laporan audit *going concern* pada perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik Big4 lebih rendah daripada perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik Non-Big4.



## METODA PENELITIAN

### Sampel

Populas penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena diharapkan perusahaan yang terdaftar tersebut telah mempublikasikan informasi agar mudah untuk diakses. Periode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah enam tahun yaitu laporan keuangan tahun 2012–2017, sedangkan untuk metode yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* dalam penelitian

ini didasarkan pada kriteria yaitu; 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan Annual Report dari tahun pengamatan 2012–2017; 2) Perusahaan yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit per 31 Desember dari tahun 2012–2017 dan masih melakukan kegiatan ekonomi hingga saat ini. 3) Perusahaan memiliki data lengkap dan relevan yang dibutuhkan dalam variabel penelitian yang telah ditentukan dari tahun 2012–2017.

Tabel 1.  
Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah perusahaan
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011 – 2017	192
Perusahaan yang tidak diaudit dan mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember dari tahun 2011 – 2017	(60)
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap dan relevan yang dibutuhkan dalam variabel penelitian	(27)
Perusahaan manufaktur yang diaudit oleh KAP Big4	288
Perusahaan manufaktur yang diaudit oleh KAP Non-Big4	384
<b>Jumlah Perusahaan</b>	<b>96</b>
<b>Tahun Pengamatan</b>	<b>7</b>
<b>Jumlah Data Akhir</b>	<b>672</b>

**Jenis dan Sumber Data.** Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 sampai dengan 2017, sedangkan laporan keuangan diperoleh dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan juga dari website masing-masing perusahaan sampel.

**Metode Pengumpulan Data.** Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan auditan dan laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan oleh BEI melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

**Definisi Variabel dan Pengukurannya  
Opini Audit Going Concern**

Variabel dependen atau dalam Bahasa Indonesia sering juga disebut sebagai variabel terikat merupakan variabel yang

dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono:4). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah *Discretionary Accrual* dan *Going Concern (GC)*. Salah satu variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Discretionary Accrual*, yang merupakan suatu kelonggaran di dalam metode akuntansi yang sering dimanfaatkan oleh manajemen untuk membuat kebijakan-kebijakan (*discretionary*) yang dapat mempercepat pengakuan pendapatan atau menunda pengakuan biaya agar laba perusahaan yang disampaikan bisa menjadi lebih kecil atau lebih besar sesuai yang diharapkan. Dalam penelitian ini, manajemen laba dideteksi dengan model perhitungan *Modified Jones Model* yang mengukur nilai akrual diskresioner dalam bentuk nilai *error term* dari persamaan regresi total akrual. Akrual diskresioner merupakan kebijakan akuntansi yang memberikan keleluasaan pada manajemen untuk menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel. Transaksi akrual diskresioner dimanfaatkan oleh manajemen untuk memanipulasi laba yang dilaporkan.

$$NORACC_{it} = TA_{it} - ABACC_{it}$$

Rumus total akrual :

$$\begin{aligned} \text{Accruals} &= \text{operating earnings} - \text{cash flow from operation} \\ ABACC_{it} &= \alpha_{it} \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_{2it} \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_{3it} \left( \frac{ROA_{it}}{A_{it-1}} \right) \end{aligned}$$

Keterangan :

- $\Delta REV_{it}$  = perubahan pendapatan perusahaan dalam setahun
- $PPE_{it}$  = properti bersih, mesin dan peralatan dalam setahun
- $ROA_{it}$  = return on assets dalam setahun
- $A_{it}$  = total aset perusahaan dalam setahun

$$TA_{it} = \alpha_{it} \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_{1it} \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_{2it} \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_{3it} \left( \frac{\Delta CFO_{it}}{A_{it-1}} \right) + \epsilon_0$$

Persamaan akrual diskresioner untuk masing-masing perusahaan adalah sebagai berikut:

$$NORACC_{it} = TA_{it} - \left[ \alpha_{it} \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_{1it} \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_{2it} \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \left( \frac{\Delta CFO_{it}}{A_{it-1}} \right) \right]$$

Selain *discretionary accrual* juga ada variabel dependen kedua yaitu opini *going concern* yaitu opini yang dikeluarkan oleh auditor berdasarkan pertimbangan adanya ketidakmampuan atau ketidakpastian kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya dalam jangka waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Dalam menentukan perusahaan yang menerima opini *going concern* atau *non-going concern* menggunakan variabel dummy, kode 1 untuk perusahaan yang menerima opini *going concern* dan 0 untuk perusahaan yang tidak menerima opini *going concern modified*. Penerimaan opini *going concern* dapat dilihat pada laporan audit di laporan keuangan perusahaan.

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau variabel terikat (Sugiyono:4). Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran kantor akuntan publik dilambangkan dengan BIGN yang diperoleh dengan variabel *dummy* 1 bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP Big4 dan 0 bagi perusahaan yang diaudit oleh perusahaan Non-big4. Selain itu, juga terdapat variabel independen dari hasil perkalian antara ukuran kantor publik dengan *accrual discretionary* yang dilambangkan dengan BIGN\* ABNORACC.

**Tobin's Q.** Tobin's Q adalah pengukuran kinerja dengan membandingkan dua penilaian dari aset yang sama. Tobin's Q merupakan rasio dari nilai pasar asset perusahaan yang diukur oleh nilai pasar dari jumlah saham yang beredar dan hutang (Fiakas, 2005). Apabila perusahaan memiliki nilai lebih besar dari nilai dasar sebelumnya, maka akan memiliki biaya untuk meningkatkan kembali, dan laba kemungkinan akan dipadatkan. Persamaan untuk menghitung nilai Tobin's Q adalah sebagai berikut :

$$\text{Tobin's Q} = \text{MVOCE} + \text{PSLV} + \text{BVOLTD} - (\text{BVOSHTA} - \text{BVOSHTL}) / \text{BVOTA}$$

MVOCE= harga pasar seluruh saham biasa pada akhir tahun

PSLV = nilai tunai dari saham preferen pada akhir tahun

BVOLTD = nilai buku dari hutang jangka panjang pada akhir tahun

BVOSHTA= nilai buku aset lancar pada akhir tahun

BVOSHTL= nilai buku utang lancar pada akhir tahun

BVOTA= nilai buku total aset pada akhir tahun fiskal

**Size (LNASSET).** Becker et al. (1998) menyebutkan perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki kualitas laba yang lebih besar, sehingga diekspektasikan ukuran perusahaan (SIZE) yang diukur dengan natural logaritma dari total asset klien akan berkorelasi negatif dengan akrual. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki sumber daya, baik manusia dan modal, yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil. Dengan sumber daya yang lebih baik, perusahaan dapat mengembangkan dan menciptakan sistem pengendalian internal yang lebih baik di dalam kegiatan operasinya, sehingga praktek manajemen laba dapat dikendalikan. Karena total aset perusahaan bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan ke dalam logaritma natural (Ghozali, 2013) sehingga dapat dihitung dengan:

$$\text{Size} = (\text{Ln}) \text{ Total Aset}$$

**Profitabilitas.** Analisa *Return on Assets* dalam analisa keuangan dapat mencerminkan performa keuangan perusahaan, rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. (Hanafi, 2014:42). Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel ini adalah indikator Kieso, Weygant, dan Warfield (2014:214) yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

**Market Value of Equity .** *Market to book value ratio* (MB) dimasukkan karena tekanan pasar modal dapat mempengaruhi perilaku manajemen laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki risiko pertumbuhan lebih besar lebih cenderung melakukan manajemen laba untuk mencapai ekspektasi

pasar. Oleh karena itu variabel ini diekspektasikan memiliki koefisien yang positif dengan akrual.

**Umur Perusahaan.** Umur perusahaan diukur berdasarkan tahun perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia. **Sales Growth.** *Sales growth* memiliki korelasi yang positif dengan akrual abnormal oleh Mcnon dan Williams (2004), karena perusahaan yang sedang berkembang, akan memiliki risiko lebih besar untuk gagal sehingga akan cenderung melakukan manajemen laba. **CFO.** Variabel kontrol CFO dimasukkan ke dalam model karena CFO dianggap berpengaruh negatif terhadap akrual diskresioner. Dechow et al. (1995) menunjukkan bahwa arus kas operasi mempengaruhi nilai dari akrual diskresioner dan diekspektasikan CFO yang semakin besar akan menghasilkan akrual diskresioner yang semakin kecil. Hal ini kemungkinan disebabkan karena ketika perusahaan memiliki arus kas operasi yang kecil, dimana mengindikasikan keuangan perusahaan sedang tidak baik, perusahaan cenderung menggunakan akrual diskresioner untuk menutupi kelemahan tersebut.

**Leverage.** Rasio *leverage* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana asset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. (Hery, 2015:190). *Leverage* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Aset}}$$

**Metode Analisis.** Hausman Test. Uji Hausman merupakan uji lanjutan dalam

### **Model 1**

$$ABNORACC_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 BIGN_{i,t} + \beta_2 Q_{i,t} + \beta_3 LnASSET_{i,t} + \beta_4 LEV_{i,t} + \beta_5 ROA_{i,t} + \beta_6 MB_{i,t} + \beta_7 LnAge_{i,t} + \beta_8 SG_{i,t} + \beta_9 CFO_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

### **Model 2**

$$PROB(GC = 1)_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 BIG_{i,t} * ABNORACC + \beta_2 ABNORACC + \beta_5 LnASSET_{i,t} + \beta_6 LEV_{i,t} + \beta_7 ROA_{i,t} + \beta_9 LnAge_{i,t} + \beta_{11} CFO_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

memilih model regresi data panel. Uji ini dilakukan ketika hasil yang ditunjukkan oleh Uji *Chow Model Fixed Effects* lebih bagus, dalam Uji Hausman akan di pilih lagi mana yang lebih cocok digunakan antara *Fixed Effects* dan *Random Effects*, uji hausman menggunakan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Model Random Effects

Ha : Model Fixed Effects

Dalam menolak maupun menerima hipotesis di atas uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik *Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k, dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka Ho ditolak dan model yang tepat adalah model *Fixed Effects* sedangkan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *Random Effects* (Gujarati, 2012).

Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan menggunakan regresi *fixed effect*. Regresi *fixed effect* adalah model dengan *intercept* berbeda-beda untuk setiap subjek (*cross section*), tetapi slope setiap subjek tidak berubah seiring waktu (Gujarati, 2012). Model ini mengasumsikan bahwa *intercept* adalah berbeda setiap subjek sedangkan slope tetap sama antar subjek. Dalam membedakan satu subjek dengan subjek lainnya digunakan variabel dummy (Kuncoro, 2012). Model ini sering disebut dengan model Least Square Dummy Variables (LSDV). Hipotesis kedua menggunakan regresi logistik. Analisis *logic* digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang mencerminkan dua pilihan atau disebut *binary logistic regression*. Regresi logistik bertujuan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2011).

**Keterangan :**

ABNORACC = akrual abnormal dihitung dengan model modifikasi Jones

BIGN= 1 jika diudit KAP Big4, 0 jika sebaliknya

Tobin's Q = Q adalah rasio nilai pasar aset perusahaan

LnASSETit= logaritma natural oleh total aset perusahaan pada tahun i dalam tahun fiskal t

LEVit= leverage keuangan adalah nilai buku utang jangka panjang dibagi dengan nilai buku total aset perusahaan di tahun fiskal t

ROAit= rasio net income terhadap total aset pada tahun fiskal

MBit= rasio nilai pasar terhadap buku dari equity pada tahun fiskal

LnAgeit= umur perusahaan pada tahun fiskal

SGit= pertumbuhan penjualan perusahaan pada tahun fiskal

CFOit= arus kas operasi pada tahun fiskal

GC = 1 jika perusahaan menerima GCO, dan 0 jika sebaliknya

E = error

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Statistik Deskriptif**

Menurut Sugiyono (2014:207) metode statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali,2011).

Tabel 2.  
Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Deviasi Standar	Minimum	Maksimum
MB	672	17418211,06	57470098,25	10200,00	550184503,70
PPE	672	3402661720,00	8747600555,00	350912,00	61026000000,00
REV	672	8549186214,00	21884688770,00	0,00	20912500000,00
LNAGE	672	19,11	7,70695	0,00	37,00
Q	672	1,5412	3,45914	0,03	37,19
CFO	672	780906364,80	2538094071,00	-2876087842,00	26290000000,00
BIGN	672	0,43	0,495	0	1
NONBIGN	672	0,57	0,495	0	1
GC	672	0,09	0,292	0	1
ROA	672	7,22	13,68	-88,49	88,49
LEV	672	54,84	93,41	-675,33	656,81
LNASSET	672	21,49	1,63	17	26
ABNORACC	672	0,754	0,143	-0,29	1,70

Tabel 2. statistik di atas menggambarkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian secara statistik. Dari hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah data setiap variabel yang valid adalah terdapat 672 data. Mean (rata-rata) menunjukkan hasil penjumlahan nilai seluruh data yang dibagi dengan jumlah data, sedangkan standar deviasi adalah akar dari jumlah kuadrat dari selisih

nilai data dengan rata-rata dibagi dengan banyaknya data, menunjukkan jumlah variasi atau sebaran sejumlah nilai data. Semakin rendah standar deviasi, maka semakin mendekati rata-rata, sedangkan jika nilai standar deviasi semakin tinggi maka semakin lebar rentang variasi datanya. Minimum adalah nilai terendah dari suatu rangkaian pengamatan, maksimum adalah nilai tertinggi

dari suatu pengamatan. Berikut adalah penjelasan deskriptif statistik dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai rata-rata dari akrual diskresioner (ABNORACC) adalah 0,9516685 atau sebesar 9,5% dengan standar deviasi 7,51572157. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan sampel mempunyai variasi yang sangat tinggi dalam melakukan manajemen laba. Variabel *going concern* (GC) menunjukkan hanya 9% dari seluruh perusahaan manufaktur dalam sampel yang menerima opini audit *going concern*. Variabel BIGN memiliki nilai rata-rata 0,43 dengan standar deviasi 0,495, hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata yang menunjukkan kualitas data kurang baik.

Variabel MB memiliki nilai minimum 10200,00 dan nilai maksimum 550184503,70. Hal ini menunjukkan bahwa paling rendah harga pasar terhadap ekuitas sebesar 10200 dan harga tertinggi 550184503,70. Nilai rata-rata yang dimiliki perusahaan sampel adalah sebesar 17418211,06 dengan standar deviasi 57470098,25. Variabel PPE memiliki nilai rata-rata sebesar 3402661720,00 dengan nilai minimum sebesar 350912,00 dan nilai maksimum sebesar 61026000000,00. Untuk variabel REV menunjukkan bahwa rata-rata revenue semua perusahaan sampel adalah sebesar 8549186214,00 dengan nilai terendah sebesar 0,00 dan nilai tertinggi 20912500000,00. Variabel LNAGE menunjukkan nilai rata-rata sebesar 19,11 yang berarti rata-rata umur perusahaan sampel terdaftar di BEI adalah 19,11 tahun dengan umur terendah adalah 0,00 tahun dan umur tertinggi 37 tahun. Nilai rata-rata variabel Q menunjukkan bahwa rata-rata rasio dari nilai pasar asset perusahaan yang diukur oleh nilai pasar dari jumlah saham yang beredar dan hutang adalah sebesar 1,5412 dengan nilai

minimum sebesar 0,03 dan nilai tertinggi 37,19. Variabel CFO menunjukkan nilai rata-rata arus kas perusahaan sampel sebesar 780906364,80 dengan nilai minimum sebesar -2876087842,00 dan nilai maksimum sebesar 26290000000,00. Variabel kontrol ROA menunjukkan rata-rata kemampuan perusahaan sampel dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu adalah sebesar 7,22 dengan nilai terendah sebesar -88,49 dan nilai tertinggi 88,48. Variabel LEV memiliki nilai rata-rata sebesar 58,84 dengan standar deviasi sebesar 93,41. Nilai minimum untuk variabel tersebut sebesar -675,33 yang berarti bahwa kemampuan perusahaan melakukan hutang untuk memenuhi aset perusahaan sebesar -675,33 dan nilai maksimum kemampuan perusahaan melakukan hutang untuk memenuhi aset perusahaan adalah sebesar 656,81. Variabel kontrol ukuran perusahaan (LNASSET) untuk semua perusahaan sampel dengan nilai rata-rata sebesar 21,49 dengan standar deviasi 1,63 hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata jauh lebih besar dari nilai standar deviasi, berarti bahwa persebaran data variabel LNASSET sangat baik, sedangkan nilai minimum yang berarti ukuran perusahaan berdasarkan perhitungan logaritma total aset perusahaan terendah sebesar 17 dan ukuran tertinggi sebesar 26.

Uji Hausman guna untuk memilih metode terbaik antara *fixed effects* (FE) model dan *random effects* (RE) model dengan  $H_0 = \text{fixed effects}$  dan  $H_1 = \text{random effects}$ , hasil pengujian ditampilkan dalam tabel 4.4 yaitu nilai probabilitas >  $\chi^2 = 0.0000$  lebih kecil dari nilai signifikan 0.05, sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, maka model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effects* model.

Tabel 3.  
Hasil Uji Hausman

Null hypothesis	Test	$\chi^2$ Statistic	p-value	Result
Preferred random effects model	Hausman	74,50	0,0000	H0 denial

**Analisis Hasil Regresi Fixed Effects.**

Regresi fixed effects digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen ukuran kantor akuntan publik (BIGN) terhadap Akrua Diskresioner (ABNORACC) pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2017 serta menunjukkan arah pengaruhnya. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah stata 14.

Tabel 4.  
Analisis Regresi Fixed Effects

ABNORACC	Coef.	Standar Error	t	Prob
Konstanta	1,7326	0,2307	7,51	0.000 ***
BIGN	0.0891	0.0244	3,65	0.000 ***
MB	-8,5912	2,5210	-0,03	0.973
PPE	3,6213	2,2112	0,16	0.870
REV	-1,8612	1,6012	-1,16	0.245
LNAGE	0.0037	0.0238	1,57	0.117
Q	-0,0025	0,0029	-0,88	0,380
CFO	3,2911	4,0312	8,17	0,000 ***
SG	3,0011	4,0212	7,46	0,000 ***
ROA	0,0026	0,0005	4,64	0,000 ***
LEV	-0,0001	0,0000	-1,66	0,097 *
LNASSET	-0,0831	0,0115	-7,20	0,000 ***
R-squared = 0.2362				
* Signifikan pada $\alpha = 10\%$				
*** Signifikan pada $\alpha = 1\%$				

Berdasarkan tabel di atas ukuran KAP memiliki koefisien regresi sebesar 0.0891 dengan signifikansi sebesar  $0,0000 < \alpha$  0,01(1%) yang berarti ukuran KAP berpengaruh terhadap *discretionary accruals*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Mahdi Salehi et al. (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara ukuran kantor terhadap akrua diskresioner.

Hasil pengujian pertama membuktikan ukuran KAP berpengaruh positif signifikan terhadap *discretionary accruals*. Penerimaan hipotesis pertama mengindikasikan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP besar tetap akan cenderung untuk melakukan tindakan *discretionary accruals*, sehingga disimpulkan bahwa hipotesis tersebut terdukung. Beberapa variabel kontrol yakni CFO, SG, ROA, dan LNASSET juga berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals* dengan nilai signifikansi sebesar  $0,0000 < 0,01$  (1%) serta LEV dengan nilai signifikansi sebesar  $0,0097 < 0,1$  (10%). Namun, sebagian dari variabel kontrol tidak berpengaruh secara signifikan

terhadap *discretionary accruals* yakni MB, PPE, REV, LNAGE dan Q semua variabel tersebut memiliki nilai signifikansi di atas 10%.

**Analisis Hasil Regresi Logistik.**

Analisis *logic* digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang mencerminkan dua pilihan atau disebut *binary logistic regression*. Regresi logistik bertujuan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2011).

Tabel 5. di atas menunjukkan hasil regresi dari model 2. Nilai koefisien untuk  $\beta_1$  yakni BIGNABNORACC sebesar -3,3212 lebih rendah dari nilai koefisien  $\beta_2$  yakni ABNORACC yang memiliki nilai koefisien sebesar 3,2964. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa hipotesis kedua terdukung yang berarti bahwa terdapat pengaruh antara *discretionary accruals* dan *going concern* bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP besar tidak lebih baik daripada KAP kecil atau terdapat keseragaman antara KAP

besar dan kecil dalam menerbitkan laporan audit *going concern* bagi klien auditnya. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian Chairunissa Nindita dan Sylvia Veronica Siregar (2012) yang menyatakan semua sampel perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big4* dan *Non-Big4* menunjukkan bahwa ukuran KAP yang besar tidak selalu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibanding KAP kecil. Kualitas audit KAP besar dan kecil dianggap cukup seragam. Juga konsisten dengan penelitian Novita (2009) yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak mempengaruhi opini audit *going concern*. Namun hasil penelitian ini terbalik dengan penelitian Francis & Yung (2010) yang menyatakan bahwa ukuran KAP yang lebih

besar menerbitkan laporan audit *going concern* lebih baik.

Variabel kontrol yang juga berpengaruh dalam hipotesis kedua yaitu ROA dengan nilai signifikansi sebesar 0,0000 yang berarti signifikan terhadap  $\alpha$  1% , yang berarti bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu tanpa melakukan manajemen laba sehingga kemungkinan kecil untuk menerima opini audit *going concern* dan juga LEV yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,050 atau signifikan terhadap  $\alpha$  2%. Tetapi juga terdapat beberapa variabel kontrol yang tidak berpengaruh seperti CFO, LNASSET, dan LNAGE.

Tabel 5.  
Analisis Regresi Logistik

Variabel	Coef	t-stat	Prob
BIGNABNORACC	-3,3212	-1,69	0,091 *
ABNORACC	3,2964	2,59	0,010 ***
CFO	1,331	-0,28	0,781
LNASSET	-0,0121	-0,12	0,906
ROA	-0,1205	-6,2	0,000 ***
LEV	-0,0028	-1,96	0,050 **
LNAGE	-0,0055	-0,29	0,77
C	-1,5267	-0,7	0,482
LR chi2		83,26	
Prob>chi2		0,0000	
Pseudo R2		0,1991	

\*\*\* signifikan pada  $\alpha = 1\%$   
 \*\* signifikan pada  $\alpha = 5\%$   
 \* signifikan pada  $\alpha = 10\%$

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *Discretionary Accruals*

Hasil pengujian data tabel 4. model 1 menunjukkan bahwa nilai variabel independen yakni ukuran kantor akuntan publik (BIGN) sebesar 0,0000 yang berarti bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif signifikan terhadap *discretionary accruals* (ABNORACC). Hal ini mengindikasikan

bahwa hipotesis pertama terdukung, artinya perusahaan yang diaudit oleh KAP besar tetap akan cenderung untuk melakukan tindakan *discretionary accruals*, diduga hampir semua perusahaan melakukan akrual diskresioner untuk memperlihatkan kepada publik bahwa kondisi laba perusahaan baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Muliawan (2017) yang mengatakan bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Beberapa variabel kontrol yakni CFO, SG, ROA, dan LNASSET juga berpengaruh

signifikan terhadap *discretionary accruals* dengan nilai signifikansi sebesar  $0,0000 < 0,01$  (1%) serta LEV dengan nilai signifikansi sebesar  $0,0097 < 0,1$  (10%). Namun, sebagian dari variabel kontrol tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *discretionary accruals* yakni MB, PPE, REV, LNAGE dan Q semua variabel tersebut memiliki nilai signifikansi di atas 10 %. Variabel kontrol CFO berpengaruh positif signifikan terhadap *discretionary accruals*, hasil tersebut konsisten dengan penelitian Mahdi Salehi dan Dechow et al (2018) menunjukkan bahwa arus kas operasi mempengaruhi nilai dari akrual diskresioner. Hal ini kemungkinan disebabkan karena ketika perusahaan memiliki arus kas operasi kecil, yang mengindikasikan keuangan perusahaan sedang tidak baik, maka perusahaan cenderung menggunakan akrual diskresioner untuk menutupi kelemahan tersebut. SG berpengaruh positif signifikan terhadap akrual diskresioner, penelitian ini sejalan dengan penelitian Mcnon dan William (2004) hal tersebut diduga karena perusahaan yang sedang berkembang akan memiliki risiko lebih besar untuk gagal sehingga akan cenderung melakukan manajemen laba. LNASET berpengaruh negatif terhadap akrual diskresioner, hal ini dikarenakan perusahaan yang lebih besar memiliki sumber daya yang besar baik manusia maupun modal. Dengan adanya sumber daya yang lebih besar tersebut perusahaan dapat mengembangkan dan menciptakan sistem pengendalian internal yang lebih baik dalam kegiatan operasinya, sehingga praktik manajemen laba dapat dikendalikan. Namun, variabel kontrol lain tidak memiliki pengaruh terhadap akrual diskresioner seperti MB, hasilnya tidak sesuai ekspektasi yang awalnya diduga tekanan pasar modal dapat mempengaruhi perilaku manajemen laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki risiko pertumbuhan lebih besar, lebih cenderung melakukan manajemen laba untuk mencapai ekspektasi pasar namun hasilnya tidak terbukti.

**Hubungan antara *discretionary accruals* dan laporan audit *going concern* pada perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik Big4 lebih rendah daripada perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik Non-Big4.**

Tabel 5. menunjukkan hasil regresi dari model 2. Nilai koefisien untuk  $\beta_1$  yakni BIGNABNORACC sebesar -3,3212 lebih rendah dari nilai koefisien  $\beta_2$  yakni ABNORACC yang memiliki nilai koefisien sebesar 3,2964. Hasil tersebut membuktikan bahwa hubungan antara *discretionary accruals* dan *going concern* bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP Big4 lebih rendah daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP Non-Big4. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis kedua terdukung. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Novita (2009) bahwa ukuran KAP tidak mempengaruhi opini audit *going concern* dan penelitian Chairunissa Nindita dan Sylvia Veronica Siregar (2012) yang menyatakan semua sampel perusahaan yang diaudit oleh KAP Big4 dan Non-Big4 menunjukkan bahwa ukuran KAP yang besar tidak selalu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibanding KAP kecil. Kualitas audit KAP besar dan kecil dianggap cukup seragam. Namun hasil penelitian ini terbalik dengan penelitian Francis & Yung (2010) yang menyatakan bahwa ukuran KAP yang lebih besar menerbitkan laporan audit *going concern* lebih baik. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan adanya fakta-fakta yang terjadi di lapangan yang menunjukkan bahwa KAP Big4 telah menerbitkan laporan audit yang salah seperti kasus Ernst and Young (EY) yang merilis laporan hasil audit dengan status Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap perusahaan telekomunikasi pada tahun 2011 yang didasarkan atas bukti yang tidak memadai. Juga kasus yang terjadi pada KAP Deloitte bersama dua akuntan publik lainnya yakni Marlinna dan Merliyana Samsul yang menerbitkan laporan audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan atau SNP Finance, namun hasil pemeriksaan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan hal yang berbeda yakni SNP Finance mengalami gagal bayar bunga Medium Term Notes (MTN) yang tidak dicantumkan pada hasil audit Deloitte.

Variabel kontrol yang berpengaruh dalam hipotesis kedua yaitu ROA dengan nilai signifikansi sebesar 0,0000 yang berarti signifikan terhadap  $\alpha$  1% dan juga variabel LEV yang memiliki nilai signifikansi sebesar

0,050 atau signifikan terhadap  $\alpha$  5 % konsisten dengan penelitian Carcello dan Neal (2010) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *going concern*. Hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar hutang menjadi salah satu penilaian dalam pemberian opini *going concern*.

Juga terdapat beberapa variabel kontrol yang tidak berpengaruh seperti CFO, LNASSET, dan LNAGE. Variabel CFO tidak signifikan, konsisten dengan penelitian Fajri (2008) hal ini dimungkinkan terjadi karena manajemen laba tidak hanya terbatas pada aktivitas meninggikan laba, tetapi bisa juga dilakukan dengan dengan cara mengecilkan laba (*income smooting*), dengan tujuan untuk menstabilkan laba. LNASSET menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap opini *going concern* hal ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki laba yang tinggi tidak akan melakukan tindakan *discretionary accruals* serta cenderung untuk tidak menerima opini audit *going concern*. Begitu pula dengan LNAGE menunjukkan hasil yang tidak signifikan, yang berarti bahwa lamanya suatu perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak akan mempengaruhi perusahaan untuk menghindari tindakan *discretionary accruals* dan lebih cenderung untuk tidak menerima opini *going concern*. Hasil penelitian ini membuktikan surat pernyataan IAPI yang dikeluarkan pada tahun 2018.

## SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

### Simpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan terhadap 96 perusahaan sampel selama enam tahun diperoleh beberapa kesimpulan bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap *discretionary accruals* yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big4* tetap akan cenderung untuk melakukan tindakan *Discretionary Accruals*.

### DAFTAR REFERENSI

Becker, C. D. (1998). The Effect of Quality on Earnings Management.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Mahdi Salehi et al. (2018) yang menyatakan bahwa hubungan antara ukuran kantor berpengaruh terhadap akrual diskresioner. Hasil hipotesis kedua menunjukkan bahwa hubungan antara *discretionary accruals* dan opini audit *going concern* bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP Big4 lebih rendah daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP Non-Big4. Hasil dari hipotesis ini sejalan dengan penelitian Novita (2009), Chairunissa Nindita dan Sylvia Veronica Siregar (2012) dan Tamba (2009).

Secara keseluruhan disimpulkan bahwa hasil pengujian dapat memberi bukti yang konsisten dengan penelitian sebelumnya. Pengujian sensitifitas atas pengukuran ukuran KAP memberikan bukti bahwa ukuran KAP baik KAP Big4 maupun Non-Big4 memiliki kesamaan kemampuan dalam mendeteksi *discretionary accruals* dan menerbitkan laporan audit *going concern*. Hasil penelitian ini juga membuktikan dikeluarkan surat putusan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yang menyaksikan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik tidak lagi sebagai acuan dalam penilaian kualitas audit.

### Keterbatasan

Dalam melakukan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dihadapi penulis seperti, minimnya data perusahaan yang menerima opini audit *going concern* karena penelitian hanya terfokus pada satu sektor industri yaitu manufaktur, mininya pengukuran ukuran kantor akuntan publik.

### Saran

Beberapa keterbatasan di atas memengaruhi hasil penelitian dan perlu menjadi bahan pengembangan pada penelitian selanjutnya. Adapun saran-saran untuk penelitian selanjutnya yaitu meneliti seluruh sektor industri yang terdaftar di BEI kecuali industri keuangan untuk menghasilkan data yang bervariasi serta menambahkan pengukuran ukuran KAP seperti; jumlah rekan, jumlah klien, jumlah auditor dan jumlah total pendapatan KAP.

*Comtemporary Accounting Research*, 15, 1-24.

Butler, M. A. (2004). An Empirical

- Analysis of Auditor Reporting and Its Association with Abnormal Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 37 (2):139-165.
- Choi, J. K. (2010). Audit Office Size, Audit Quality and Audit Pricing. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 73-97.
- Dahlan, M. (2009). Analisis Hubungan Antara Kualitas Audit Dengan Diskresioner Akrual dan Kebebasan Auditor. *Working paper : Universitas Padjajaran*.
- DeAngelo, L. (1981). Auditor Size and Auditor Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3 (3):183-189.
- Fajri, T. (2008). Analisis Pengaruh Praktek Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Skripsi, Universitas Indonesia*.
- Francis, J. &. (2009). Big4 Office Size and Audit Quality. *The Accounting Review*, 84, 1521-1552.
- Hadriiche, M. (2015). Auditor Reputation, Audit Opinion, and Earning Management : Evidence from French Banking Industry. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 11 (7):341-352.
- Hoogervorst, H. (2012). Dispelling Myths about IFRS: Introductory Remarks by Hans Hoogervorst, Chairman of the International Accounting Standard Board.
- IAPI. (2018). *Keputusan Dewan Pengurus Institut Akuntan Publik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018 Tentang Panduan Indikator Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik*. Jakarta.
- Indonesia, I. A. (Standar Profesional Akuntan Publik). 2011. Jakarta: Salemba Empat.
- J. Mutchler, H. M. (1989). A test of the incremental explanatory power of opinions qualified for consistency and uncertainty. *The Accounting Review*, 64: 28-59.
- Jensen, M. a. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 305-360.
- Kaplan, E. d. (2013). The changing relationship between audit firm size and going concern reporting. *Journal of Accounting, Organizaton and Society*, 37 (5): 199-232.
- Komalasari, A. (2004). Analisis Pengaruh Kualitas Opini Audit dan Proxy Going Concern terhadap Opini Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 29 (2): 1-14.
- Mahdi Salahi, H. T. (2018). The impact of auditor conservatism on accruals and going concern opinion. *Emeraldinsight*, 129-150.
- Muliawan, E. K. (2017). Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Auditor Switching, dan Audit Tenure Pada Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* .
- Muramiya, K. a. (2010). Auditor Conservatism, Abnormal Accruals, and Going Concern Opinion . *Journal of Modern Accounting and Auditing*.
- Novita, E. (2009). Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Tahun 2005-2007. *Skripsi : Universitas Airlangga*.
- Pardede, E. (2010). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit: Studi Empiris Perusahaan

- Mmanufaktur 2005-2008. *Skripsi : Universitas Indonesia.*
- Pratiwi, S. (2010). Pengaruh Auditor Big4 dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi : Universitas Indonesia.*
- Publik, S. P. (2012). *Pertimbangan Auditor atas Kemampuan Entitas dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya.* Jakarta: Salemba Empat.
- Rahman, A. d. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Symposium Nasional Akuntansi XV, Banjarmasin.*
- Rodriquez, M. C. (2010). Big auditor, private firms, and accounting conservatism : Spanish evidence. *Euroean Accounting Review*, 19 (1): 131-159.
- Santosa, A. d. (2007). Analisa Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit going concern . *JAAI*:141-158.
- Scott, R. W. (2015). *Financial Accounting Theory. Seventh Edition.* Toronto: Pearson Prentice Hall.
- Siregar, C. N. (2012). Analisis Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit di Indonesia . *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 91-104.
- SPAP. (2012). *Kelangsungan Usaha.* Jakarta: Salemba Empat.
- SPAP. (2012). *Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Entitas dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya .* Jakarta: Salemba Empat.
- Svanberg, J. d. (2014). Lost revenues associated with going concern modified opinions in the Swedish audit market. *Journal of Applied Accounting Research* 15, 197-214.
- Tamba, R. (2010). Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit dan Opini Audit Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi : Universitas Sumatera Utara.*